



Pemberdayaan Kelompok Ibu Rumah Tangga Desa Simbang Kabupaten Maros Melalui Pelatihan Pembuatan Media Tanam Jamur Tiram Putih

Empowerment of Housewife Group of Simbang Village, Maros Regency through Training in Making White Oyster Mushroom Planting Media

Nunik Lestari¹⁾, Ervi Novitasari^{1*)}, Khaidir Rahman¹⁾, dan Jamaluddin¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Parangtambung, Jl. Daeng Tata Raya, Makassar, 90224

^{*)}email korespondensi: ervi.novitasari@unm.ac.id

ABSTRAK

Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui kegiatan ekonomi kreatif dapat mendukung kemandirian yang berdampak pada peluang peningkatan kesejahteraan dalam keluarga. Ada banyak kegiatan produktif yang dapat dilakukan oleh para ibu rumah tangga, salah satunya adalah melalui usaha budidaya jamur tiram putih. Desa Simbang memiliki potensi alam dan sumberdaya yang sangat mendukung agar para ibu rumah tangga disana dapat memulai kegiatan produktif tersebut. Sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan dan latihan keterampilan bagi kelompok ibu rumah tangga di Desa Simbang dalam hal pembuatan media tanam jamur tiram putih yang baik guna mendukung usaha budidaya jamur tiram putih. Pelaksanaan program ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yang dimulai dari tahap observasi awal, tahap penyuluhan, tahap pelaksanaan pelatihan dan percontohan produksi, dan tahap pasca pelaksanaan pelatihan. Dari kegiatan pelatihan dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kelompok ibu rumah tangga di Desa Simbang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha budidaya jamur tiram, yang tergambar dari kecakapan dan keterampilannya mengolah limbah serbuk kayu menjadi media tanam jamur tiram. Hal ini juga didukung dengan sumber daya alam dan lingkungan sehingga para ibu rumah tangga tersebut tidak harus mengeluarkan modal besar untuk memulai usahanya di bidang budidaya jamur tiram.

Kata Kunci: Jamur tiram, media tanam, serbuk kayu, pelatihan, ibu rumah tangga.

ABSTRACT

Empowerment of housewives through creative economic activities can support independence which has an impact on increasing welfare in the family. There are many productive activities that housewives can do, one of which is through the cultivation of white oyster mushrooms. Simbang Village has natural potential and very supportive resources so that housewives there can start these productive activities. So that this community service activity is carried out with the aim of providing education and skills training for groups of housewives in Simbang Village in terms of making good oyster mushroom growing media to support white oyster mushroom cultivation. The implementation of this program is carried out in several stages, starting from the initial observation stage, the counseling stage, the training implementation stage and production pilot, and the post-training stage. From the training activities and observations that have been carried out, it can be concluded that the group of housewives in Simbang Village has the potential to develop an oyster mushroom cultivation business, which is illustrated by their skills and expertise in processing sawdust waste into oyster mushroom growing media. This is also supported by natural resources and the environment so that the housewives do not have to spend large capital to start a business of oyster mushroom cultivation.

Keywords: Oyster mushroom, growing media, sawdust, training, housewives.

PENDAHULUAN

Kemandirian kaum wanita dalam bidang ekonomi merupakan salah satu indikator peluang peningkatan kesejahteraan dalam keluarga. Pemberdayaan kaum wanita melalui kegiatan-kegiatan pelatihan ekonomi kreatif memberikan peran besar yang berdampak pada penanggulangan kemiskinan (Solikhah *et al.*, 2018; Setiawati & Rozinah, 2020). Para wanita, khususnya ibu rumah tangga, dapat mendukung kesejahteraan keluarganya melalui kegiatan usaha berskala rumah tangga. Para ibu rumah tangga dapat memulai usaha dengan modal minim namun dengan hasil yang menjanjikan, yaitu dengan memanfaatkan potensi alam dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya (Ardila *et al.*, 2021). Sebagai contoh, usaha di bidang budidaya jamur tiram putih saat ini sangat menjanjikan. Banyak olahan makanan kekinian yang berbahan dasar jamur tiram putih, sehingga membuat permintaannya di pasaran semakin meningkat.

Peluang usaha budidaya jamur tiram putih ini sangat sesuai bagi kelompok ibu rumah tangga di Desa Simbang Kabupaten Maros. Masyarakat di Desa Simbang sendiri telah sejak lama bergelut di bidang pertanian dan umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Dengan demikian, maka adaptasi untuk memulai usaha budidaya jamur tiram dapat terbilang lebih mudah bagi masyarakat disana. Kegiatan kewirausahaan budidaya jamur tiram putih juga dipilih dengan mempertimbangkan potensi desa dan keberlangsungan usaha, dimana Desa Simbang terletak di ketinggian 400 mdpl dan memiliki suhu udara 21-29 °C yang sangat cocok untuk budidaya jamur. Pemilihan jamur tiram putih sebagai peluang usaha bagi kelompok ibu rumah tangga tersebut juga tidak terlepas dari perbandingan antara modal, usaha, dan hasil yang dapat dinikmati dari kegiatan budidaya jamur tiram putih, dimana modal yang diperlukan tidak terlalu besar dengan harga jual jamur tiram putih yang cukup tinggi, dan dapat dipanen setiap hari saat jamur telah berproduksi.

Peluang usaha budidaya jamur tiram putih ini semakin menjanjikan mengingat Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten dengan industri pengolahan hasil hutan kayu di Sulawesi Selatan. Industri pengolahan kayu dan mebel tersebut selain menghasilkan produk juga menyisakan limbah berupa serbuk kayu atau serbuk gergaji. Saat ini bentuk penanganan limbah serbuk kayu yang dilakukan industri pengolahan kayu dan mebel disana umumnya adalah dengan cara pembakaran. Hal ini sangat disayangkan mengingat limbah serbuk kayu tersebut dapat dimanfaatkan oleh kelompok ibu rumah tangga disana untuk memulai usaha budidaya jamur tiram putih. Limbah serbuk kayu merupakan substrat tumbuh jamur tiram putih yang baik, dimana memiliki kandungan lignin, silika, selulosa, hemiselulosa, serat, dan abu yang lebih tinggi dari pada jenis media lainnya (Febriani, 2020).

Untuk dapat memanfaatkan limbah serbuk kayu tersebut sebagai media tanam jamur tiram putih, kelompok ibu rumah tangga di Desa Simbang masih sangat membutuhkan arahan dan pelatihan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk

memberikan pendidikan dan latihan keterampilan bagi kelompok ibu rumah tangga di Desa Simbang dalam hal pembuatan media tanam jamur tiram putih yang baik guna mendukung usaha budidaya jamur tiram putih. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat membantu kelompok ibu rumah tangga di Desa Simbang dalam memulai usaha kreatif, sehingga pada akhirnya para ibu rumah tangga tersebut dapat meningkatkan penghasilan keluarga, menjadi peluang usaha yang potensial bagi masyarakat sekaligus mengurangi pengangguran, serta dapat menginspirasi kelompok masyarakat lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan program ini terdiri dari beberapa tahapan, dimulai dari tahap observasi awal, tahap penyuluhan, tahap pelaksanaan pelatihan dan percontohan produksi, dan tahap pasca pelaksanaan pelatihan. Masing-masing tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Observasi Awal

Tahap ini berisi kegiatan observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk melihat kesesuaian lokasi mitra dengan tema pengabdian yang akan dijalankan. Tim pengabdian melakukan survey awal kesesuaian lingkungan mitra untuk mendukung usaha budidaya jamur tiram putih yang akan dilakukan. Pada tahap observasi juga dilakukan pengurusan izin dari aparat desa setempat, mendata calon peserta kegiatan, menghimpun informasi mengenai ketersediaan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan, serta menentukan lokasi kegiatan pelatihan dan tempat perawatan media tanam jamur tiram putih yang telah dibuat peserta pelatihan nantinya.

2. Tahap Penyuluhan

Tahap penyuluhan berisi penjelasan materi pelatihan kepada para peserta. Materi penyuluhan yang diberikan meliputi potensi pengolahan limbah serbuk kayu menjadi media tanam untuk jamur tiram putih, tata cara budidaya jamur tiram putih dan perawatannya, serta materi kewirausahaan bagi pelaku usaha pemula. Tahap penyuluhan ini dilakukan sebelum kegiatan pelatihan dan percontohan produksi dimulai. Materi penyuluhan disampaikan secara langsung oleh tim pengabdian, yang juga telah berpengalaman dalam budidaya jamur tiram putih dan telah beberapa kali melaksanakan kegiatan penelitian mengenai budidaya jamur tiram putih.

3. Tahap Pelaksanaan Pelatihan dan Percontohan Produksi

Tahap pelaksanaan pelatihan diawali dengan memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses budidaya jamur tiram putih. Kemudian tahapan ini dilanjutkan dengan pelatihan pembuatan media tanam jamur tiram putih yang mengacu pada hasil penelitian Rochman (2015) serta Istiqomah dan Fatimah (2014) dengan sedikit modifikasi. Bahan-bahan yang digunakan berupa campuran serbuk kayu, dedak, kapur dolomit, EM4, dan air. Setelah melakukan pencampuran bahan, maka tahapan dilanjutkan dengan melakukan fermentasi media dengan cara ditutup

menggunakan terpal selama 3-5 hari. Media yang difermentasi ini setiap harinya dilakukan pengadukan agar proses fermentasi terjadi secara merata. Media yang telah difermentasi kemudian dimasukkan ke dalam kantong plastik kemudian dipadatkan dengan cara dipukul-pukul menggunakan botol kaca. Selanjutnya, media disterilisasi menggunakan *steamer* selama 6-8 jam pada suhu 90-100°C (Aini & Kuswytasari, 2013; Indriyani *et al.*, 2021). Media yang telah disterilkan kemudian didinginkan terlebih dahulu selama 24 jam sebelum diinokulasi. Setelah dingin, media diinokulasi menggunakan bibit jamur tiram F2 dan diinkubasi kurang lebih 1 bulan hingga miselium memenuhi seluruh bagian media. Setelah miselium memenuhi seluruh bagian media, selanjutnya dilakukan pembukaan cincin media dan dilakukan penyiraman 2 kali sehari, yaitu di pagi dan sore hari untuk menjaga kelembaban media tanam jamur tiram. *Pinhead* atau bakal badan jamur akan muncul setelah 7-10 hari pembukaan cincin media (Utami, 2017). Seluruh kegiatan ini dilakukan oleh mitra dengan tetap dibawah dampingan tim pengabdian.

4. Tahap Pasca Pelaksanaan Pelatihan

Pada tahap ini dilakukan evaluasi untuk melihat perkembangan program dan sebagai tolak ukur apakah program telah berhasil dilakukan atau tidak. Dari observasi pasca pelaksanaan pelatihan juga akan ditentukan apakah masih perlu dilakukan tambahan pembinaan lainnya untuk mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi Kondisi Mitra dan Lokasi

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian diketahui bahwa lokasi Desa Simbang Kabupaten Maros terbilang sesuai untuk melakukan usaha budidaya jamur tiram putih. Letak geografis Desa Simbang di ketinggian 400 mdpl dengan suhu udara harian 21-29 °C sangat cocok untuk melakukan budidaya jamur tiram putih. Untuk bahan baku pembuatan media tanam jamur tiram putih, masyarakat Desa Simbang dapat memanfaatkan limbah dari industri mebel di sekitar Kabupaten Maros. Selain serbuk kayu, mitra juga dapat memanfaatkan limbah hasil pertanian Desa Simbang seperti tongkol jagung dan jerami padi sebagai substrat tumbuh jamur tiram, yang jumlahnya cukup melimpah di Desa Simbang. Beberapa penelitian juga telah membuktikan bahwa limbah tongkol jagung dan jerami padi sangat baik sebagai media tanam untuk jamur tiram putih (Khotimah, 2014). Budidaya jamur tiram putih di Desa Simbang juga sangat potensial untuk dikembangkan karena terdapat industri jamur tiram yang ada di kabupaten Maros, dimana mitra dapat menjalin perjanjian kerja sama agar mitra dapat mengambil bibit F2 jamur tiram putih pada industri tersebut, kemudian hasil panen nantinya akan dijual ke industri itu kembali. Dengan demikian maka usaha yang dilakukan oleh mitra akan terjamin keberlanjutannya.

2. Penyampaian Materi Pelatihan

Kegiatan penyampaian materi pelatihan yang dilanjutkan dengan praktik langsung proses pembuatan media tanam jamur tiram putih telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2021. Kegiatan ini dihadiri oleh 15 orang ibu rumah tangga yang tergabung dalam satu kelompok PKK (Gambar 1). Lokasi penyampaian materi dilakukan di rumah salah seorang peserta pelatihan di Desa Simbang. Lokasi ini juga yang nantinya digunakan sebagai tempat pembuatan media tanam jamur tiram, proses perawatan baglog, serta perawatan tanaman jamur tiram putih hingga panen.



Gambar 1. Tim pengabdian dan peserta pelatihan

Kegiatan penyampaian materi pelatihan dilakukan pada pagi hari. Penyampaian materi meliputi potensi pengolahan limbah serbuk kayu menjadi media tanam untuk jamur tiram putih, tata cara budidaya jamur tiram putih dan perawatannya, serta materi kewirausahaan bagi pelaku usaha pemula. Dalam proses penyampaian materi dilakukan juga sesi diskusi, dimana para peserta sangat aktif dan antusias untuk belajar mengenai budidaya jamur tiram putih. Dalam penyampaian materi juga ditampilkan beberapa contoh baglog jamur tiram yang nantinya akan dibuat oleh para peserta, sekaligus sebagai alat peraga untuk mempermudah penjelasan materi kepada para peserta. Proses penyampaian materi pelatihan ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian materi pelatihan oleh tim pengabdian

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan pembuatan media tanam jamur tiram memakan waktu beberapa hari karena terdiri dari beberapa tahapan yang tidak bisa diselesaikan dalam satu waktu. Namun demikian, tim pengabdian senantiasa memantau dan terlibat dalam pendampingan secara langsung untuk membantu peserta dalam menyelesaikan tahap pembuatan media tanam jamur tiram. Proses pembuatan media tanam jamur tiram ini diawali dengan mencampurkan semua bahan baku yang telah disiapkan, dan dilanjutkan dengan tahap fermentasi selama 3-5 hari. Setelah tahap fermentasi selesai, maka campuran media selanjutnya dimasukkan ke dalam kantong plastik untuk membentuk baglog, dan dilanjutkan dengan proses sterilisasi media dengan cara dikukus dengan uap panas bersuhu 90-100°C selama 6-8 jam. Sampai pada tahap ini proses pelatihan pembuatan media tanam jamur tiram telah dianggap selesai, namun prosesnya tetap dilanjutkan hingga inokulasi bibit, proses inkubasi, pembukaan cincin media, dan perawatan baglog agar peserta pelatihan dapat memperoleh hasil panen jamur tiram putih. Proses pembuatan media tanam jamur tiram yang dilakukan dalam kegiatan ini ditampilkan pada Gambar 3, 4, dan 5.



Gambar 3. Penimbangan serbuk kayu dan bahan lainnya



Gambar 4. Proses pencampuran dan fermentasi bahan



Gambar 5. Proses pembentukan baglog dan sterilisasi media

4. Pasca Pelaksanaan

Pasca pelaksanaan kegiatan pelatihan, tim pengabdian tetap memberikan pendampingan dan konsultasi bagi mitra. Hal ini terutama pada cara perawatan baglog hingga pemanenan jamur. Dari hasil evaluasi dan observasi tim pengabdian terhadap pengetahuan dan kinerja peserta dalam pembuatan media tanam jamur tiram, dapat disimpulkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memulai usaha budidaya jamur tiram. Hal ini tergambar dalam ketanggapan dan terampilnya peserta untuk mengolah limbah serbuk kayu menjadi media tanam jamur tiram, serta dalam proses perawatan baglog jamur tiram.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pelatihan dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kelompok ibu rumah tangga di Desa Simbang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha budidaya jamur tiram, yang tergambar dari kecakapan dan keterampilannya mengolah limbah serbuk kayu menjadi media tanam jamur tiram. Hal ini juga didukung dengan sumber daya alam dan lingkungan sehingga para ibu rumah tangga tersebut tidak harus mengeluarkan modal besar untuk memulai usahanya di bidang budidaya jamur tiram.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan bantuan dana melalui skema Pengabdian PNBPFakultas Teknik tahun anggaran 2021 sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, F. N., & Kuswytasari, N. D. (2013). Pengaruh penambahan eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) terhadap pertumbuhan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*, 2(1), 116–120.

- Ardila, I., Astuti, M., & Suryani, Y. (2021). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan ekonomi kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 892–898.
- Febriani, H. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram di desa Stabat Lama Barat Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26, 61–64.
- Indriyani, S. R., Laksono, R. A., & Pirngadi, K. (2021). Pengaruh substitusi serbuk eceng gondok dan ampas tempe terhadap produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Ziraa'Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 46(1), 78–88. <https://doi.org/10.31602/zmip.v46i1.3971>
- Istiqomah, N., & Fatimah, S. (2014). Pertumbuhan dan hasil jamur tiram pada berbagai komposisi media tanam. *Ziraa'Ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 39(3), 95–99.
- Khotimah, N. F. H. (2014). *Pertumbuhan dan Produktivitas Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus) pada Media Tumbuh Campuran Jerami Padi dan Tongkol Jagung*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rochman, A. (2015). Perbedaan Proporsi Dedak Dalam Media Tanam Terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (*Pleurotus florida*). *Agribis*, 11(13), 56–67.
- Setiawati, E., & Rozinah, S. (2020). Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga melalui pengelolaan usaha rumahan di Tangerang Selatan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 231–240. <https://doi.org/10.30651/aks.v4i2.2611>
- Solikhah, B., Suryarini, T., & Wahyudin, A. (2018). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan hidroponik. *Jurnal Abdimas*, 22(2), 121–128.
- Utami, C. P. (2017). Pengaruh penambahan jerami padi pada media tanam terhadap produktivitas jamur tiram putih. Universitas Sanata Dharma.